

**KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI STUDI KOMPARASI
PEMIKIRAN PROF DR HAMKA DAN KI HADJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN NASIONAL**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUHAMMAD AGUNG KURNIAWAN

NPM : 2186108025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/ 1444 H**

**KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI STUDI KOMPARASI
PEMIKIRAN PROF DR HAMKA DAN KI HADJAR DEWANTARA
DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN
PENDIDIKAN NASIONAL**

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh

MUHAMMAD AGUNG KURNIAWAN

NPM : 2186108025

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tim Pembimbing

Pembimbing I : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

Pembimbing II : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd.

**PROGRAM MAGISTER ILMU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
2023 M/ 1444 H**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Lahuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing I


Pembimbing II


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP. 196502191998031002


Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd.
NIP. 198402282006041004

Mengetahui

Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung


Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.
NIP. 196502191998031002

Nama : **Muhammad Agung Kurniawan**

NPM : **2186108025**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Konsep Pendidikan budi pekerti studi komparasi pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional”** ditulis oleh: Nama Muhammad Agung Kurniawan, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108025, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Jum'at, 26 Mei 2023, Pukul 10.00 – 11.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr.Hj. Heni Noviarita, M.Si 

Penguji I : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A 

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. 

Penguji III : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. 

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, MLPd 

Bandar Lampung, 26 Mei 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Dr. Imam Syafe'i, M.Ag.

NIP. 19650219 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)

Alamat : Jl. ZA Pagar Alam Labuhan Ratu Bandar Lampung Tlp. (0721) 5617070

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **"Konsep Pendidikan budi pekerti studi komparasi pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya dengan tujuan pendidikan nasional"** ditulis oleh: Nama Muhammad Agung Kurnawan, Nomor Pokok Mahasiswa 2186108025, telah diujikan pada Ujian Tesis Terbuka pada hari Jum'at, 26 Mei 2023, Pukul 10.00 – 11.30 pada Program Magister Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.

TIM PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Hj. Heni Noviarita, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Muhammad Akmansyah, M.A (.....)

Penguji II : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag. (.....)

Penguji III : Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Meisuri, S.Pd, M.Pd (.....)

Bandar Lampung, 26 Mei 2023

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Prof. Dr. Ruslan Abdul Ghofur, M.Si

NIP. 19800801 200312 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Agung Kurniawan
NPM : 2186108025
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul **“KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN PROF DR HAMKA DAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSI NYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL”** benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 25 Mei 2023
Yang menyatakan,



Muhammad Agung Kurniawan
NPM 2186108025

ABSTRAK

KONSEP PENDIDIKAN BUDI PEKERTI STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN PROF DR HAMKA DAN KI HADJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA TERHADAP TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL

Oleh:

Muhammad Agung Kurniawan

Pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia ke arah yang dicita-citakan. Sehingga pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan bukan hanya mengejar sisi intelektual saja, tetapi lebih kepada penanaman Akhlak dan Budi Pekerti sehingga bisa mengetahui baik dan buruk dalam hidup. Namun dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini memperlihatkan fenomena yang tidak menyenangkan. Berbagai masalah yang terjadi dan disoroti oleh media akhir-akhir ini Salah satu penyebabnya adalah tidak sinkronnya antara tujuan pendidikan nasional kita dengan praktek pendidikan itu sendiri di dalamnya. tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang Konsep Pendidikan Budi Pekerti serta Relevansinya kepada tujuan Pendidikan Nasional. Metode penelitian menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. jenis penelitian ialah studi komparatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa buku-buku, disertasi, tesis, majalah, jurnal, atau lainnya yang membahas dan mengulas tentang permasalahan penelitian.

Pendidikan budi pekerti dalam pandangan Hamka dan Ki hadjar Dewantara difokuskan pada tercapainya dual hal, yaitu, upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT dan Mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga konstruksi sistem pendidikan mulai dari kurikulum, materi, metode, dan subjek-subjek di dalamnya diarahkan pada langkah-langkah menuju tercapainya kedua tujuan tersebut. Namun yang membedakan konsep Pendidikan Budi Pekerti dari Hamka dan Ki Hadjar dewantara yaitu jika Hamka lebih kearah sisi religius sedangkan konsep dari Ki Hadjar Dewantara lebih bersifat Nasionalis. Setelah dilakukan kajian yang mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya sebuah relevansi terhadap konsep Pendidikan budi pekerti Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara terhadap Tujuan Pendidikan nasional, yang mana sama sama mempunyai Output pada penanaman Akhlak dan budi Pekerti, sehingga manusia dengan budi pekerti yang dimiliki, bisa memperbaiki hubungan nya dengan Allah SWT dan juga hubungan nya dengan sesama manusia.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Budi Pekerti

ABSTRACT

THE CONCEPT OF CIVIL EDUCATION COMPARATIVE STUDY OF PROF DR HAMKA THINKING AND KI HADJAR DEWANTARA AND ITS RELEVANCE TO NATIONAL EDUCATIONAL GOALS

By:

Muhammad Agung Kurniawan

Education is essentially shaping human beings in the direction they aspire to. So education has a very strategic value and is considered very important in the formation of a nation. Education is not only pursuing my intellectual side but more about cultivating morals and manners so that I can know the good and the bad in life. However, the world of education in Indonesia has recently shown an unpleasant phenomenon. Various problems have occurred and have been highlighted by the media recently. One of the reasons is the discrepancy between our national education goals and the practice of education itself within them. the purpose of this study was to find out the thoughts of Hamka and Ki Hadjar Dewantara about the Concept of Character Education and its relevance to the goals of National Education. The research method uses a qualitative descriptive approach. This type of research is a comparative study. The data collection method used is the documentation method in the form of books, dissertations, theses, magazines, journals, or others that discuss and review research problems.

Character education in the view of Hamka and Ki Hadjar Dewantara is focused on achieving two things, namely, efforts to get closer to Allah SWT and achieving happiness in this world and the hereafter. So that the construction of the education system starting from the curriculum, materials, methods, and subjects in it is directed at steps toward achieving these two goals. However, what distinguishes the concept of Character Education from Hamka and Ki Hadjar Dewantara is that Hamka is more towards the religious side while the concept of Ki Hadjar Dewantara is more nationalist. After conducting an in-depth study, the results of the research show that there is a relevance to the concept of character education by Prof. Dr. Hamka and Ki Hadjar Dewantara toward national education goals.

Keywords: The Concept of Character Education

خلاصة

مفهوم التعليم المدني دراسة مقارنة بين فكر هامكا وكي هـدجار دوانتار وعلاقته

بأهداف التعليم الوطني

اسطة:

محمد أغونغ كورنيوان

التعليم هو في الأساس تشكيل البشر في الاتجاه الذي يطمحون إليه. بحيث يكون للتعليم قيمة استراتيجية للغاية ويعتبر مهمًا جدًا في تكوين الأمة. لا يقتصر التعليم على متابعة جانبي الفكري فحسب ، بل يتعلق أيضًا بتنمية الأخلاق والأخلاق حتى يتمكن من معرفة الخير والشر في الحياة. ومع ذلك ، فقد أظهر عالم التعليم في إندونيسيا مؤخرًا ظاهرة غير سارة. حدثت مشاكل مختلفة وسلطت الضوء عليها وسائل الإعلام في الآونة الأخيرة ، وأحد أسبابها هو التناقض بين أهدافنا التربوية الوطنية وممارسة التربية نفسها داخلها. كان الغرض من هذه الدراسة هو معرفة أفكار هامكا وكي هـدجار ديوانتارا حول مفهوم تعليم الشخصية وصلته بأهداف التربية الوطنية. يستخدم أسلوب البحث منهجًا وصفيًا نوعيًا. هذا النوع من البحث هو دراسة مقارنة. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي طريقة التوثيق في شكل كتب ، أطروحات ، أطروحات ، مجلات ، مجلات ، أو غيرها التي تناقش وتراجع مشاكل البحث.

يركز تعليم الشخصية في وجهة نظر هامكا وكي هـدجار ديوانتارا على تحقيق شيئين ، وهما جهود التقرب من الله سبحانه وتعالى وتحقيق السعادة في الدنيا والآخرة. بحيث يتم توجيه بناء نظام التعليم انطلاقًا من المنهج والمواد والأساليب والمواد الموجودة فيه إلى خطوات نحو تحقيق هذين الهدفين. ومع ذلك ، فإن ما يميز مفهوم تعليم الشخصية عن هامكا وكي هـدجار ديوانتار هو أن هامكا أكثر تجاه الجانب الديني بينما مفهوم كي هـدجار ديوانتار أكثر قومية. بعد إجراء دراسة متعمقة ، أظهرت نتائج البحث أن هناك صلة بمفهوم تعليم الشخصية من قبل الأستاذ الدكتور حمكة وكي هـدجار ديوانتارا تجاه أهداف التعليم الوطنية ،

الكلمات المفتاحية: مفهوم تربية الشخصية

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian mengacu kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	ša'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ẓal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We

هـ	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena Syahadah ditulis rangkap

متعتقدين	ditulis	muta' aqqidīn
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis H

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الاولياء	Ditulis	karāmah al-auliyā'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harokat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vocal Pendek

_____	Kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

E. Vocal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	Ā
fathah + ya' mati يسعى	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	a
dammah + wawu mati	ditulis	yas'ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	u
	ditulis	furūd

F. Vocal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	bainakum
	ditulis	au
	ditulis	qaulukum

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u' idat
لألن شكرتم	ditulis	la' in syakartum

H. Kata sandang alif+lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah

القران	ditulis	Al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

2. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggandakan huruf syamsiyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

السماء	ditulis	as-Samā'
الشمس	ditulis	asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	ditulis	zawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

MOTTO

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “*Janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung*”.

(Q.S Al-Isra: 37)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur selalu terucap atas segala nikmat yang di berikan Allah SWT kepada kita, yaitu berupa nikmat iman, islam dan ihsan, sehingga saya (penulis) dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik walaupun di dalamnya masih terdapat banyak kesalahan dan kekurangan.

Shalawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia dari zaman yang penuh kegelapan menuju zaman terang benderang seperti yang kita rasakan sekarang.

Tesis ini penulis susun sebagai tulisan ilmiah dan diajukan untuk melengkapi syarat-syarat guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini disebabkan keterbatasan yang ada pada diri penulis. Penulisan Tesis ini tidak terlepas dari bantuan yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. H. Ruslan Abdul Ghofur, M..SI selaku Direktur Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M. Ag selaku ketua jurusan Pendidikan Agama Islam dan Ibu Meisuri, S.Pd., M.Pd selaku Sekertaris Jurusan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak Dr. Bambang Sri Anggoro, M.Pd. selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu serta mencurahkan fikirannya dalam membimbing penulis dalam menyelesaikan penyusunan Tesis ini.

4. Seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah beserta para karyawan yang telah membantu dan membina penulis selama belajar di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
5. Pimpinan perpustakaan pusat yang telah memberikan fasilitas buku-buku yang penulis gunakan selama penyusunan Tesis.
6. Untuk orang tua saya Bapak Solehan (alm) dan Ibu Susiladewi serta ketiga kakak saya, Ersy Handea Nova, Hesty Ferawati dan Melinda Putri yang terus memberikan dukungan, doa serta motivasi selama perkuliahan saya.
7. Teman-teman mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 Terkhusus kelas B dan seluruh teman-teman mahasiswa 2021, untuk segala do'a dan dukungan yang telah diberikan.
8. Untuk Partner kerja saya di level 6, yang senantiasa mau saya reportkan dan membackup tugas dikerjakan saya sehingga saya bisa punya banyak waktu untuk menyelesaikan study saya.
9. Untuk Direktur dan kepala sekolah SD Alam Al-Karim Lampung, yang selalu mempermudah izin saya untuk urusan perkuliahan
10. Semua pihak dari dalam maupun dari luar yang telah memberikan dukungannya sehingga penulis bisa menyelesaikan karya tulis ini.
11. Almamaterku Tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, Penulis berharap kepada Allah Swt semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah Swt. Amin.

Penulis berharap semoga karya tulis ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga usaha dan jasa baik dari Bapak, Ibu, dan saudara/i sekalian menjadi amal ibadah dan diridhoi Allah SWT, dan mudah-mudahan Allah SWT akan membalasnya, *Aamiin Yaa Robbal 'Aalamiin...*

Bandar Lampung, 08 Maret 2023

Penulis,

Muhammad Agung Kurniawan

NPM. 2186108025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
TIM PEMBIMBING	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
MOTTO	xiv
KATA PENGANTAR	xv
DAFTAR ISI	xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Subfokus Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
F. Metode Penelitian.....	12

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti.....	19
B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti.....	21
C. Landasan Pendidikan Budi Pekerti.....	24
D. Metode Pendidikan Budi Pekerti.....	27
E. Materi Pendidikan Budi Pekerti.....	31
F. Penelitian yang Relevan.....	33

BAB III BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi Hamka.....	37
B. Biografi Ki Hadjar Dewantara.....	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	69
1. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Hamka.....	69
2. Konsep Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara.....	93
3. Komparasi Pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara.....	104

B. Temuan Novelty.....	108
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	117
RIWAYAT HIDUP PENULIS.....	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika bangsa Indonesia bersepakat untuk memproklamasikan kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945, para bapak pendiri bangsa (the founding father) menyadari bahwa paling tidak ada tiga tantangan besar yang harus dihadapi. Tantangan yang pertama adalah mendirikan negara yang bersatu dan berdaulat. Tantangan yang kedua adalah membangun bangsa. Dan tantangan yang ketiga adalah membangun karakter. Ketiga hal tersebut secara jelas tampak dalam konsep negara bangsa (*nation-state*) dan pembangunan karakter bangsa (*nation and character building*). Pada implementasinya kemudian upaya mendirikan negara relatif lebih cepat jika dibandingkan dengan upaya untuk membangun bangsa dan karakter. Kedua hal terakhir itu terbukti harus diupayakan terus-menerus, tidak boleh putus di sepanjang sejarah kehidupan kebangsaan Indonesia.¹ Dan dalam hemat penulis, salah satu langkah untuk membangun bangsa dan karakter ialah dengan pendidikan.

Pendidikan pada hakikatnya adalah membentuk manusia ke arah yang dicita-citakan. Sehingga pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan dirasa sangat penting dalam pembentukan suatu bangsa. Sebab lewat pendidikanlah akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, Karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know, how to do*, dan *how to live together*, tetapi juga sangat penting juga adalah *how to be*.² Artinya pendidikan bertujuan agar kita bagaimana untuk tahu, untuk dapat melakukan hidup bersama, dan untuk menjadi sesuatu.

¹ Muchlas samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012),h 2.

² haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Cet. III (Jakarta: kencana, 2012), h. 8.

Pendidikan juga merupakan proses pemanusiaan kembali manusia (humanisasi) yang berorientasi pada terbentuknya individu yang mampu memahami realitas dirinya dan masyarakat sekitar, serta mengembangkan kelengkapan dari semua potensi yang ada pada manusia baik moral, intelektual, maupun jasmani. Menurut Athiyah Al-Abrasyi dalam buku *Ilmu Pendidikan Islam*, mengatakan bahwa tujuan utama dari pendidikan adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan manusia-manusia bermoral, berjiwa bersih, pantang menyerah, berakhlak mulia, dan mampu membedakan antara yang baik dan buruk, serta selalu mengingat Tuhan nya dalam segala aktivitas yang dijalani sehari-hari.³

Namun dunia pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini memperlihatkan fenomena yang tidak menyenangkan, serta dihadapkan dengan tantangan yang sangat hebat. Berbagai masalah yang marak terjadi dan disoroti oleh media akhir-akhir ini antara lain mulai dari sering terjadinya tawuran antar pelajar, perbuatan asusila yang dilakukan guru terhadap murid, serta kasus kriminal yang dilakukan murid terhadap gurunya. Tindakan kriminal tersebut tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja, namun sudah merambah ke daerah-daerah pedesaan juga.

Jika kita mencermati media masa, baik cetak maupun elektronik, akhir-akhir ini banyak terjadi peristiwa yang menunjukkan bahwa kita warga bangsa ini bukan bangsa yang berpendidikan, bukan bangsa yang beradab, penghujatan, penghinaan, saling fitnah, irihati, tindak kriminal, korupsi, kalusi, nepotisme, saling bunuh, saling balas dendam, pelecehan, pemerkosaan, penyalah gunaan narkoba, tawuran antar pelajar, tawuran antar kampung dan desa, penyalah gunaan kekuasaan dan wewengan, pelanggaran HAM, hukum negara dan Agama, perusak alam dan hilangnya rasa kemanusiaan, menjadi sajian utama media masa yang tiada habisnya.

³ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam-Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013), h. 103.

Beberapa contoh bahwa media akhir-akhir ini banyak peristiwa keriminal yang dilakukan oleh remaja antara lain, tawuran yang terjadi di jalan tamin, tanjung karang barat pada tanggal 22 Februari 2022, pesta miras yang dilakukan remaja di daerah rajabasa Bandar Lampung yang terjadi pada tanggal 15 Januari 2023, serta kasus asusila yang dilakukan salah satu remaja di Lampung Timur yang terjadi pada tanggal 31 Januari 2023.

Salah satu penyebabnya adalah tidak sinkronnya antara tujuan pendidikan nasional kita dengan praktek pendidikan itu sendiri di dalamnya. Tujuan pendidikan nasional dengan jelas telah mengamanatkan bahwa pendidikan harus membentuk manusia yang utuh dengan semua aspek kemanusiaannya, ialah yang berpengetahuan tinggi, bermoral, beriman, berbudi pekerti luhur, bermasyarakat, dan lain-lain. Namun kenyataannya aspek kemanusiaan non-kognitif selama ini telah terabaikan oleh pendidikan kita, akibatnya banyak siswa yang pandai dalam pengetahuannya namun rendah dalam moral dan budi pekertinya, dengan pengetahuan yang tinggi itu di pergunakan sebagai alat untuk berbuat yang tidak bermoral. Ia "*pintar*" namun untuk "*minteri*" Ia, "*berakal*", namun untuk "*ngakali*".⁴

Peranan Guru sebagai pentransfer ilmu sangatlah penting, seorang guru tidak hanya memberikan pendidikan itu dalam bentuk materi-materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat menyentuh sisi tauladanya. Sebab perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat siswanya. Seorang guru selain memberikan pendidikan yang bersifat materi pelajaran juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Bagaimana murid akan berperilaku sesuai dengan yang di ajarkan oleh gurunya, jika

⁴ Sugeng Subagya, *Menemukan Kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur* (Yogyakarta: Perwira, 2014), 11.

gurunya sendiri tidak pernah memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya.⁵

Disini dapat dilihat bahwa Pendidikan budi pekerti itu penting, namun kurangnya penerapan Pendidikan budi pekerti. Padahal kita tau Pendidikan di Indonesia setiap jenjang Pendidikan nya di sertai dengan mata pelajaran budi pekerti.

Rendah nya rasa Empati yang dimiliki setiap orang akan berdampak pada implementasi Pendidikan budi pekerti itu sendiri, maka dari itu sangat diperlukan kesadaran akan adanya empati itu sendiri. Karena Empati lebih menitikberatkan pada perasaan terhadap kondisi orang lain atau lawan bicara. Empati juga berkaitan dengan bagaimana perasaan orang lain terhadap saya, baik masalah saya maupun lingkungan saya⁶

Pada hakekatnya, pendidikan budi pekerti memiliki substansi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, Haidar (2004) mengemukakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan prilaku peserta didik agar memiliki sikap dan prilaku yang luhur (berakhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berinteraksi dengan Tuhan, dengan sesama manusia maupun dengan alam/lingkungan.⁷

Secara konsepsional, Pendidikan Budi Pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan latihan, serta keteladanan untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan budi pekerti juga merupakan suatu

⁵ <http://arrieffatriansyah.blogspot.com/2013/03/makalah-pentingnya-pendidikan-budi.html>, dikutip padahari sabtu-31 Desember 2022 jam 11:01

⁶ Asdar Asdar et al., "Character Education Value In Short Story 'Ambe Masih Sakit' Written By Emil Amir," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2175, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.861>.

⁷ haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, cet ke 1 (Jakarta: prenada media, 2004), h, 45.

upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang antara lahir-batin, jasmani-rohani, material-spiritual, dan individu dan social.

Sedangkan secara operasional, pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai suatu upaya untuk membentuk peserta didik sebagai pribadi seutuhnya yang tercermin dalam kata, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, dan hasil karya berdasarkan nilai-nilai agama serta norma dan moral luhur bangsa Indonesia melalui kegiatan bimbingan, pelatihan dan pengajaran. Tujuannya agar mereka memiliki hati nurani yang bersih, berperangai baik, serta menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan dan terhadap sesama makhluk.⁸

Pendidikan budi pekerti atau akhlak memberikan peranan penting bagi kehidupan, baik yang bersifat individual maupun kolektif, sehingga Allah SWT mewahyukan kepada Rasulullah untuk memberikan pendidikan akhlak kepada keluarga, sahabat dan umatnya. Sebagaimana diketahui bahwa misi diutusnyanya Rasul adalah untuk menyempurnakan akhlak atau budi pekerti umat manusia. Sebagaimana hadits Nabi, yaitu :

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*”

Misi ke Rasulan yang telah dijelaskan pada hadits di atas adalah untuk memperbaiki akhlak umatnya. Akhlak yang dimaksud dalam hadits di atas sepadan dengan budi pekerti. Karena akhlak dan budi pekerti adalah dua hal yang sama secara substansi namun tetap memiliki perbedaan.

⁸ Ali Muhtadi, “Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah,” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17, no. 1 (2010): 8, <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>.

Kata akhlāk secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu bentuk *jama'* dari kata *khuluqun* yang berarti tabiat, budi pekerti, *al-'ādat* (kebiasaan), *al-murū'ah* (peradaban yang baik), *al-dīn* (agama).⁹ Sedangkan secara istilah akhlak adalah sifat yang melekat pada diri seseorang dan menjadi identitasnya. Selain itu, akhlak dapat pula diartikan sebagai sifat yang telah dibiasakan, ditabiatkan, didarahdagingkan, sehingga menjadi kebiasaan dan mudah dilaksanakan, dapat dilihat indikatornya, dan dapat dirasakan manfaatnya.¹⁰

Kalau akhlak lebih bersifat *transcendental* karena berasal dan bersumber dari Allah, Dalam perspektif Islam, akhlak merupakan syariat Islam atau patokan serta alat untuk menentukan baik-buruknya sifat dan tingkah laku seseorang berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.¹¹

Sedangkan budi pekerti ialah Secara etimologis, istilah budi pekerti, atau dalam bahasa Jawa disebut budi pakerti, dimaknai sebagai budi berarti pikir, dan pakerti berarti perbuatan. mengartikan istilah budi pakerti sebagai perbuatan yang dibimbing oleh pikiran; perbuatan yang merupakan realisasi dari isi pikiran; atau perbuatan yang dikendalikan oleh pikiran.

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1997) mengartikan istilah budi pekerti sebagai sikap dan prilaku sehari-hari, baik individu, keluarga, masyarakat, maupun bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku dan dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas, dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral, dan yang menjadi pedoman prilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama serta budaya Indonesia.¹²

⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 364.

¹⁰ Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 208.

¹¹ Trinil Susilawati, "Spermatologi," *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2011, 80.

¹² Ali Muhtadi, " *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17, no. 1 (2010) *Loc. Cit.* h. 6

budi pekerti pada dasarnya merupakan sikap dan perilaku seseorang, keluarga, maupun masyarakat yang berkaitan dengan norma dan etika. Oleh karena itu, berbicara tentang budi pekerti berarti berbicara tentang nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui ukuran norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, atau norma budaya/adat istiadat suatu masyarakat atau suatu bangsa.

Pandangan Prof Dr Hamka tentang budi pekerti ialah, suatu persediaan yang telah ada pada jiwa seseorang, yang dapat menimbulkan tingkah laku dengan mudah, tanpa membutuhkan pemikiran¹³

Sedangkan budi pekerti menurut Ki Hadjar Dewantara ialah budi pekerti merupakan perpaduan antara gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan sehingga menimbulkan tenaga. Budi pekerti juga dapat diartikan sebagai perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor).¹⁴

Contoh, seseorang akan di katakana tidak sopan jika menggunakan pakaian terbuka di provinsi aceh dan akan terlihat biasa saja oleh Sebagian orang jika kita sedang berada di Bali. Hal tersebut dikarenakan budaya yang berlaku di daerah berbeda-beda.

Oleh karena misinya sebagai pengemban perbaikan budi pekerti maka Rasulullah selalu menunjukkan uswah hasanah, yaitu suri teladan yang baik yang wajib diikuti oleh seluruh umatnya dalam segala aspek kehidupan.

Dengan demikian, sepatutnya seorang muslim berusaha dan bersemangat untuk memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik yang merujuk pada Rasulullah SAW. sehingga tercipta pribadi yang dapat membedakan suatu perbuatan yang baik dan buruk, perbuatan yang etis

¹³ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992),h. 4.

¹⁴ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama, Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan, 2011), h.10.

dan tidak etis, benar dan salah, dan hal lain yang menyangkut etika individu maupun sosial.

Hal-hal yang baik menurut al-Qur'an dan al-Hadits, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut kedua-nya, itulah yang tidak baik dan harus dihindari. Perbuatan baik membutuhkan usaha dan pembiasaan setiap hari, yakni berusaha melakukan perbuatan yang baik dan berusaha menjauhi perbuatan yang buruk yang pada gilirannya akan membentuk sifat yang tertanam dalam jiwa dan teraktualisasi dalam ranah kehidupan. Tujuan akhir setiap ibadah adalah terbentuknya pribadi bertakwa, yakni pribadi yang mampu melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama.¹⁵

Selain Nabi Muhammad SAW yang telah menjelaskan bahwa tujuan utama dalam pendidikan adalah kesempurnaan akhlak, tokoh pendidikan barat seperti Socrates juga berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membentuk seseorang yang good dan smart. Hal ini dipertegas juga oleh tokoh pendidikan barat yang sangat mendunia seperti Klipatrcik, Lickona, Brooks, dan Goble. Mereka seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan oleh Nabi Muhammad SAW dan Socrates. Bahwa moral, akhlak, karakter, budi pekerti adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia Pendidikan.¹⁶

Maka dari itu pendidikan budi pekerti memang sangat diperlukan oleh seorang muslim terlebih generasi muda. Seorang muslim seharusnya semenjak dini haruslah diajarkan tentang pendidikan budi pekerti Islam, supaya mereka kelak bisa mengemban tugas serta tanggung jawab dengan baik yang akan dihadapinya dimasa yang akan datang, serta sebagai bahan acuan bagi para remaja muslim dalam bertingkah laku sehari-hari, supaya

¹⁵ Subahri Subahri, "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 168, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>.

¹⁶ Dian Andayani Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 2.

mereka dapat mencapai keselamatan serta kebahagiaan hidup di dunia sampai di akhirat kelak.

Selaras dengan pendapat di atas, Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan Indonesia yang dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional dapat dijadikan acuannya dalam upaya membentuk budi pekerti yang baik terhadap peserta didik, karena ia telah meletakkan dasar yang kuat dalam bidang pendidikan bangsa Indonesia serta mempunyai konsep yang ideal di bidangnya khususnya tentang pendidikan budi pekerti. Kontribusi pemikiran Ki Hadjar dewantara salah satunya mengatakan bahwa lingkungan pendidikan dalam menginternalisasi nilai-nilai budi pekerti kepada anak tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah, melainkan lebih luas yang mencakup keluarga dan masyarakat juga. Hal ini kemudian kita kenal dengan istilah Tri Pusat Pendidikan.

Sedangkan pemikiran HAMKA tentang pendidikan budi pekerti yang ada dalam buku karangan beliau sendiri disana banyak menyatakan bahwa segala bentuk pemikirannya tentang pendidikan adalah lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti atau akhlaq al-karimah, sehingga dalam hal ini penulis ingin lebih mengetahui secara lebih jauh beberapa pendapat HAMKA yang ia kemukakan mengenai pendidikan budi pekerti.

Berdasarkan paparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana sebuah konsep pendidikan budi pekerti dari tokoh Pendidikan Indonesia terkemuka, memiliki pengaruh besar, memiliki sebuah karya tulis yang berkenaan dengan pendidikan, serta berdasarkan latar belakang kebangsaan Nasional sebagai warga Indonesia. Sehingga kedepannya tercipta sebuah konsep pendidikan budi pekerti yang dapat membentuk budi pekerti yang baik secara individu maupun berkelompok sekaligus mengingatkan akan pentingnya tokoh serta karya fenomenalnya tersebut sebagai pedoman untuk membentuk budi pekerti yang baik yang akhirnya dapat memecahkan masalah-masalah moral yang terjadi di negeri ini. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Konsep

Pendidikan Budi Pekerti (studi komparasi pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara) dan relevansinya terhadap tujuan Pendidikan Nasional”.

B. Fokus dan Subfokus Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak terlalu melebar arah pembahasannya, maka problematikanya terfokus pada, pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara terhadap konsep Pendidikan budi pekerti dan relevansinya dengan tujuan Pendidikan nasional. Dari fokus penelitian ini, kemudian dibagi menjadi dua subfokus, diantaranya ialah:

1. Pemikiran Prof. Dr. Hamka Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Budi Pekerti.
2. Komparatif pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Budi Pekerti.
3. Relevansi Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan budi pekerti terhadap Tujuan Pendidikan Nasional.

C. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas maka masalah yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep Pendidikan Budi Pekerti?
2. Bagaimana komparasi pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara Tentang Pendidikan Budi Pekerti
3. Apa Relevansi Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep Pendidikan Budi Pekerti dengan tujuan Pendidikan nasional.

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep Pendidikan Budi Pekerti.
2. Untuk mengetahui Komparasi pemikiran Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan Budi Pekerti.
3. Untuk Menemukan Relevansi Pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara tentang konsep Pendidikan Budi Pekerti dengan tujuan Pendidikan nasional.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat akademik dan praktis antara lain sebagai berikut:

a. Manfaat Akademik

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kekayaan ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan sebagai bentuk preventif dalam pencegahan Perbuatan menyimpang dimasa yang akan datang.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya yang ingin membahas secara komperhensif dan spesifik tentang Pendidikan Budi Pekerti.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para pendidik, khususnya pendidik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk lebih massif lagi dalam menanamkan nilai-nilai Budi Pekerti kepada peserta didik

b. Manfaat Praktis

- 1) Manfaat bagi pendidikan, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan,

khususnya dalam penanaman nilai-nilai Budi Pekerti kepada peserta didik.

- 2) Manfaat bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan yang lebih kongkrit mengenai penanaman nilai-nilai Budi Pekerti kepada peserta didik.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Studi Pustaka (*library research*). Hampir semua jenis penelitian memerlukan studi pustaka. Walaupun orang sering membedakan antara riset kepustakaan dan riset lapangan (*field research*). Perbedaan yang utama hanyalah terletak pada tujuan, fungsi, dan kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian itu. Dalam riset lapangan, penelusuran pustaka terutama dimaksudkan sebagai langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) atau proposal guna memperoleh informasi sejenis, memperdalam kajian teoretis atau mempertajam metodologi.

Penelitian kepustakaan/literatur (*library research*) merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang objek kajiannya adalah data kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.

Sedangkan dalam riset pustaka, penelusuran lebih daripada sekedar melayani fungsi-fungsi yang disebutkan di atas. Riset pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Tegasnya, riset pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan.

Namun, riset pustaka tentu saja tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset pustaka atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

2. Penjelasan Istilah

Untuk memudahkan pemahaman dan menghindari terjadinya kesalahan persepsi dalam menangkap arti dari pengertian judul penelitian ini, kiranya sangat diperlukan penyajian batasan pengertian terhadap arti istilah-istilah penting yang ada di dalam judul penelitian ini, yaitu “Konsep Pendidikan Budi Pekerti “studi komparasi pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara” dan relevansi nya dengan tujuan Pendidikan nasional.”. Dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap tentang penjelasan yang di maksud adalah sebagai berikut:

a. Konsep

Konsep Secara etimologis, istilah konsep berasal dari kata *conceptum* yang berarti sesuatu yang dipahami. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, konsep adalah ide atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret. Ia juga berarti sebuah gambaran mental dari obyek, proses, pendapat, atau apapun yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.¹⁷

Menurut Singarimbun dan Effendi, konsep adalah sebuah istilah atau definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara

¹⁷ Pusat Pembinaan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 520.

abstrak (abstraksi) suatu kejadian, keadaan, kelompok, atau individu yang menjadi obyek.¹⁸

Menurut Kant, sebagaimana dikutip oleh Harifudin Cawidu, berpendapat bahwa konsep adalah gambaran yang bersifat umum atau abstrak tentang sesuatu.¹⁹

Menurut Soedjadi, ia memandang bahwa konsep memiliki hubungan erat dengan definisi. Menurutnya, konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan obyek, yang pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami.

b. Pendidikan Budi Pekerti

Menurut H.M. Bustami Ibrahim Pendidikan budi pekerti itu adalah rangkuman dari pengetahuan terhadap buruk baik serta latihan diri bagaimana mengerjakan yang baik dan menghindarkan yang buruk.

Sedangkan menurut Nurul Zuriah ialah program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui

¹⁸ Sofian effendi Singarimbun, masri, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1997), h. 33.

¹⁹ Harifudin Cawidu, *Konsep Kurf Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 13.

²⁰ Soedjadi R, *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2022), h. 14.

kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan).²¹

Setelah pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti ialah usaha untuk menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sehingga bisa membedakan di antara keduanya dan kemudian mencintai setiap kebaikan serta kebaikan tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan Pendidikan nasional dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam Bab II Pasal III yakni bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

²¹ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 20.

²² Hazairin Habe and Ahiruddin Ahiruddin, "Sistem Pendidikan Nasional," *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 48, <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan (library research) yaitu teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, melainkan melalui beberapa buku, dapat berupa, buku-buku, majalah-majalah, pamflet, dan bahan dokumenter lainnya. Adapun sumber data dalam Penelitian ini terdiri dari dua macam yakni:

a. Sumber Data Primier

Sumber data primier adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli, atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian,²³ mengenai penelitian ini penulis menggunakan sumber data primier dengan Buku-buku karya HAMKA yang berjudul Lembaga Budi, Pelajaran Agama Islam, Falsafah hidup, dan Tasawuf Modern, Ki Hadjar Dewantara yang berjudul “Bagian Pertama Pendidikan dan Bagian Kedua Kebudayaan”. dan UU Sistem Pendidikan nasional no 20 Tahun 2003.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder Adalah data yang tidak berkaitan langsung dengan sumber aslinya, atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁴ Bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulisan ini.

4. Prosedur Analisis Data

Dalam prosedur penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan tidak berbentuk

²³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012), h. 156.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 225.

angka, Penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting), dari hasil penelitiannya yang lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁵

5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis isi (*content analysis*) di gunakan penulis untuk menganalisis data yang telah terkumpul, definisi dari analisis isi ini terbagi menjadi beberapa pengertian menurut para ahli, sebagai berikut :

- a. *Content analysis* merupakan suatu teknik penelitian untuk memahi persoalan atau latar belakang, teknik ini peruntukkan dalam membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi suatu pesan pada buku.²⁶
- b. *Content analysis* merupakan suatu upaya menganalisis pesan untuk mengobservasi serta menganalisis isi komunikasi yang terbuka dari komunikator yang terpilih dengan cara sistemati.
- c. Analisis Isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks.

Berdasarkan pendekatan yang digunakan maka penelitian ini menggunakan jenis *Content analysis* yang digunakan ialah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), jika di lihat dari metodologi kualitatif maka analisi isi berdekatan dengan metode tafsir teks.²⁷ Metode ini diterapkan untuk menganalisis informasi yang terdokumentasikan dalam bentuk surat kabar, film, jurnal, buku, artiel dan lain sebagainya. Sebagai salah satu teknik dalam menganalisis data, *content analysis* mempunyai prosedur dalam memproses data ilmiah

²⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2014), hh. 14–15.

²⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989), h.

²⁷ *Ibid*, h. 3.

dengan tujuan memberikan pengetahuan, menyajikan fakta, dan membuka wawasan baru.²⁸ adapun prosedur analisis isi menurut fraenkel dan wallen sebagai berikut :²⁹

- a. Peneliti menentukan tujuan khusus yang ingin dicapai.
- b. Mengidentifikasi istilah penting yang harus dijelaskan secara spesifik.
- c. Mengkhususkan unit yang akan diteliti.
- d. Mencari data yang berhubungan dengan penelitian.
- e. Membangun rasionalitas untuk menjelaskan bagaimana data yang telah terkumpul berkaitan dengan tujuan.
- f. Merencanakan penarikan sample.
- g. Merumuskan pengkodean kategori.

Setelah data teranalisis maka penulis disini menerapkan pola deduktif dalam penelitian ini, dimana pola ini terfokus untuk menarik pernyataan yang bersifat umum lalu di buat menjadi lebih khusus. Metode deskriptif digunakan untuk memaparkan gambaran mengenai hal yang diteliti dalam bentuk uraian naratif, yang berhubungan dengan Konsep Pendidikan Budi Pekerti “studi komparasi pemikiran Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara” dan relevansi nya dengan tujuan Pendidikan nasional.

²⁸ Klause Krisependof, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi* (Jakarta: Rajawali Pers, 1993), 15.

²⁹ Djum'an dan Komariah Satori, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 56.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pendidikan Budi Pekerti

Meskipun barangkali Sebagian diantara kita mengetahui tentang apa itu Pendidikan tetapi ketika pendidikan tersebut diartikan dalam satu bahasan tertentu, maka terdapatlah bermacam-macam pengertian yang diberikan. Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani yakni “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan “*education*” yang berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa.¹

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar anak didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara². Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.³

Sedangkan menurut terminologi, banyak tokoh yang mengartikan pendidikan antara lain:

- a. J.J. Rousseau, Pendidikan adalah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa⁴.
- b. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan umunya berarti daya upaya untuk mewujudkan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak. Dan dalam Taman Siswa tidak

¹ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (jakarta: kalam mulia, 2015), h. 15.

² UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, h. 74.

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 10.

⁴ H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (jakarta: Rineka Cipta, 2015), 65.

boleh dipisahpisahkan bagian itu, agar supaya kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.⁵

- c. Hamka, Pendidikan ialah upaya yang dilakukan pendidik untuk membantu membentuk watak, budi, akhlak, dan kepribadian peserta didik, sehingga ia tahu mana yang baik dan yang buruk.⁶

Menurut beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan ialah suatu usaha untuk mengembangkan potensi manusia baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Prof Dr Hamka dan Ki Hadjar Dewantara mempunyai pandangan yang sama tentang Pendidikan Budi Pekerti. Kedua tokoh tersebut sama-sama berpandangan bahwa Pendidikan ialah untuk menumbuhkan dan membentuk budi Pekerti, sehingga tau mana yang baik dan mana yang buruk.

Sedangkan pendidikan budi pekerti menurut Nurul Zuriah ialah program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional) dan ranah psikomotorik (keterampilan).⁷

Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional mengartikan pendidikan budi pekerti sebagai sikap dan perilaku sehari-hari baik individu, keluarga, maupun masyarakat, bangsa yang mengandung nilai-nilai yang berlaku yang dianut dalam bentuk jati diri, nilai persatuan dan kesatuan, integritas,

⁵ Ki Hajar Dewantara, *Karya Bagian Pertama* (Yogyakarta: MLTM, 1964), 14.

⁶ Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),h. 230.

⁷ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 19–20.

dan kesinambungan masa depan dalam suatu sistem moral dan yang menjadi pedoman perilaku manusia Indonesia untuk bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan bersumber pada falsafah Pancasila dan diilhami oleh ajaran agama dan budaya.⁸

pendidikan budi pekerti merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hubungannya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan ranah afektif tanpa meninggalkan ranah kognitif dan ranah psikomotorik.

Dari penjelasan diatas, maka Penulis menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti ialah usaha untuk menanamkan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan sehingga bisa membedakan di antara keduanya dan kemudian mencintai setiap kebaikan serta kebaikan tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan nilai-nilai agama serta moral dan budaya yang tidak bertentangan dengan agama sehingga perbuatan-perbuatan baik mengantarkan kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Budi Pekerti

Segala bentuk usaha atau kegiatan haruslah punya tujuan agar yang akan dicapai dari usaha atau kegiatan dapat diketahui. Karena usaha atau kegiatan tanpa tujuan akan berjalan tanpa arah. Tujuan merupakan suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (ultimate aims of education).⁹ Tujuan adalah

⁸ Su'addah, "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)," *Jurnal Kependidikan II* (2014): 2.

⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1989), h. 49.

sesuatu yang dituju atau sesuatu yang dicapai. Ia merupakan “dunia cita” yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan¹⁰.

Proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika hasil yang diharapkan dapat membentuk pemahaman konseptual yang kuat secara kognitif. Pemahaman kognitif dan daya pikir manusia, khususnya siswa, tidak lepas dari bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Proses pengumpulan bukti ilmiah ke dalam kognitif manusia lebih cenderung disebut proses “*berpikir sebelum berpikir*”. Proses ini bisa disebut proses metakognitif. Metakognitif adalah kesadaran akan apa yang diketahui (*cognitive knowledge*) dan cara mengorganisasikan pengetahuan (*cognitive regulation*).¹¹

Dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam sejumlah mata pelajaran dan tatanan serta iklim kehidupan sosial-kultural dunia pendidikan secara umum bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai, mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari, dalam berbagai konteks sosial-budaya yang berbhineka sepanjang hayat.¹²

Menurut Haidar Putra Dauly, tujuan pendidikan budi pekerti adalah untuk mengembangkan nilai, sikap dan perilaku siswa yang memancarkan akhlak mulia/budi pekerti luhur. Dengan kata lain dalam pendidikan budi pekerti nilai-nilai yang ingin dibentuk adalah nilai nilai akhlak yang mulia,

¹⁰ Dkk Zuharaini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 5th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 159.

¹¹ Bambang Sri Anggoro et al., “An Analysis of Students’ Learning Style, Mathematical Disposition, and Mathematical Anxiety toward Metacognitive Reconstruction in Mathematics Learning Process Abstract,” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): 187, <https://doi.org/10.24042/ajpm.v10i2.3541>.

¹² Nurul Zuriah, *Op Cit*, 64-65.

yaitu tertanamnya nilai-nilai akhlak yang mulia ke dalam diri peserta didik yang kemudian terwujud dalam tingkah lakunya.¹³

Adapun aspek-aspek yang ingin dicapai dalam pendidikan budi pekerti menurut Haidar (2004) dapat dibagi ke dalam 3 ranah, yaitu:

1. Ranah Kognitif, mengisi otak, mengajarnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan pada tahap-tahap berikutnya dapat membudayakan akal pikiran, sehingga dia dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia.
2. Ranah afektif, yang berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri pribadi seseorang dengan terbentuknya sikap, simpati, antipasti, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.
3. Ranah psikomotorik, adalah berkenaan dengan tindakan, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Pendidikan budi pekerti, adalah meliputi ketiga aspek tersebut. seseorang mesti mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Selanjutnya bagaimana seseorang memiliki sikap terhadap baik dan buruk, dimana seseorang sampai ke tingkat mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pada tingkat berikutnya bertindak, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan, sehingga muncullah akhlak atau budi pekerti mulia.

Firman Allah Surat Al-Zalzalah ayat 7-8

﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Artinya: (7). Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. (8). dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula. (Q.S Al-Zalzalah:7-8).

¹³ haidar putra daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*, Cet. III (Jakarta: kencana, 2012), h. 223.

Sebagaimana dinyatakan oleh Ki Hajar Dewantoro (1977), bahwa supaya nilai yang ditanamkan dalam pendidikan tidak tinggal sebagai pengetahuan saja, tetapi sungguh menjadi tindakan seseorang, maka produk pendidikan mestinya memperhatikan tiga unsur berikut secara terpadu, yaitu “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (mengetahui, memiliki dan melakukan). Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan budi pekerti ialah tercapainya budi pekerti yang setinggi-tingginya, dalam pencapaiannya tersebut apabila melalui proses yang jelas dan terencana itulah tujuan akhir dari pendidikan budi pekerti itu sendiri.

Sedangkan menurut HAMKA sendiri yaitu mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pendidikan budi pekerti adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *i’tidal*, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang paling berlawanan yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir.¹⁴

C. Landasan Pendidikan Budi Pekerti

Segala sesuatu idealnya mempunyai landasan atau dasar yang kuat agar tidak mudah goyah karena beberapa faktor. Dengan landasan yang kuat, maka sesuatu tersebut dapat berjalan dengan baik.¹⁵ seperti Pendidikan Budi Pekerti. Di bawah ini adalah beberapa dasar landasan dari Pendidikan budi pekerti yaitu:

1. Landasan Hukum

Landasan dari sisi ini berasal dari peraturan- peraturan perundang-undangan, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat

¹⁴ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), h. 10.

¹⁵ Zuharaini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara) h. 135.

dijadikan dasar dalam pelaksanaan pendidikan dan pembinaan akhlak (budi pekerti).

Adapun dasar Yuridis Pendidikan budi pekerti ini adalah dasar yang bersifat operasional, yaitu dasar yang secara langsung mengatur tentang pendidikan akhlak (budi pekerti) adalah UU Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 dinyatakan bahwa, Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁶

2. Landasan Religious

Menurut Ibnu Khuldun Al-Qur'an merupakan pondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam, karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan.¹⁷

Landasan religius adalah landasan yang didapatkan dari norma-norma atau ajaran-ajaran religi atau keagamaan. Di dalam Islam, landasan religius dari pendidikan budi pekerti tertulis dalam ayat-ayat al-Quran dan Hadits Nabi Muhammad SAW, sebagaimana di bawah berikut:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ١٩٩

Artinya: “*Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh*”. ((Al-A'raaf [7]: 199).

¹⁶ Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. “Sistem Pendidikan Nasional.” *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.

¹⁷ Bambang Sri Anggoro, Nukhbatul Bidayati Haka, and Hawani Hawani, “Pengembangan Majalah Biologi Berbasis Al-Qur'an Hadist Pada Mata Pelajaran Biologi Untuk Peserta Didik Kelas X Di Tingkat SMA/MA,” *Biodik* 5, no. 2 (2019): 166, <https://doi.org/10.22437/bio.v5i2.6432>.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْمَلُ
الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا وَخَيْرًاكُمْ خَيْرًاكُمْ لِنِسَائِهِمْ خُلُقًا

Artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah ia yang memiliki akhlak terbaik. Yang terbaik diantara kalian adalah yang terbaik akhlaknya kepada pasangannya,” (HR At Tirmidzi).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Aku diutus Allah hanyalah untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti” (H.R Ahmad).¹⁸

3. Landasan Psikogis

Semua manusia normal akan merasakan dirinya pada perasaan percaya dan mengakui adanya kekuatan dari luar dirinya. Ia adalah zat yang Mahakuasa, tempat berlindung dan memohon pertolongan. Hal ini nampak terlihat di dalam sikap dan tingkah laku seseorang maupun mekanisme yang bekerja pada diri seseorang. Di sinilah letaknya keberadaan akhlak (budi pekerti), bahwasanya kehidupan berakhlak tidak dapat dipisahkan dari keyakinan agama¹⁹.

Aspek psikologis juga berperan dalam keberhasilan siswa dalam memahami pembelajaran. Aspek psikologis adalah konsep diri. Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa sejak lahir tetapi dibentuk melalui pengalaman individu dalam berhubungan dengan orang lain.²⁰

¹⁸ HAMKA, *Akhlaqul Karimah*, *op cit*, h. 2.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Cet, XV (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 155.

²⁰ Rany Widyastuti et al., “Understanding Mathematical Concept: The Effect of Savi Learning Model with Probing-Prompting Techniques Viewed from Self-Concept,” *Journal of Physics: Conference Series* 1467, no. 1 (2020): 1, <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012060>.

4. Landasan Sosiologis

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia harus bergaul dan berinteraksi dengan manusia lain terkait dengan statusnya manusia sebagai makhluk sosial. Yang mana mempunyai pembawaan untuk hidup bermasyarakat. Agar hubungan antara anggota masyarakat tersebut harmonis, maka tiap-tiap individu harus dapat bersikap dan bertingkah laku toleran, ramah-tamah dan pandai beradaptasi.

D. Metode Pendidikan Budi Pekerti

Dalam pendidikan Islam, metode adalah jalan untuk menanamkan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islam²¹ dan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksana kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.²²

Keberhasilan suatu peserta didik ditentukan oleh peranan pendidik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu dibutuhkan suatu tindakan oleh para pendidik. Pendidik perlu memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik suatu materi pelajaran. pendidik perlu berupaya menggunakan berbagai metode maupun strategi yang bervariasi.²³

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan budi pekerti antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih metode-metode penanaman nilai-nilai budi pekerti. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk pendidikan budi pekerti, antara lain Metode keteladanan, Pembiasaan, kisah, Ibrah, *Live In*, dan metode nasihat.

²¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 91–92.

²² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 652.

²³ Rahmat Diyanto Fitri Dwi Kusuma, Sri Purwanti Nasution, and Bambang Sri Anggoro, "Multimedia Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Komputer," *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 2 (2018): 192, <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2557>.

1. Metode Keteladanan

Proses pembentukan budi pekerti pada anak diawali dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi salah satu tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Untuk itu dituntut ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup seorang guru. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala hal disadari maupun tidak.²⁴

Hal ini pun selaras dengan semboyan dari Ki Hadjar Dewantara yakni *ing ngarsa sung tulada*, (di depan menjadi contoh atau panutan) *Ing Madya Mangun Karsa*, (di tengah memberi atau membangun semangat, niat, maupun kemauan) *tut wuri handayani* (di belakang memberikan semangat atau dorongan).

2. Metode Pembiasaan

Menurut Ramayulis, metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.²⁵ Dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu sangat penting, karena banyak orang yang berbuat atau bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata. Tanpa pembiasaan, hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu ia harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Kalau seseorang sudah terbiasa shalat berjamaah, ia tak akan berpikir panjang ketika mendengar kumandnag adzan, langsung akan pergi ke masjid untuk menunaikan sholat berjamaah.

²⁴ Dkk Rahardjo, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 66.

²⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: kalam mulia, 2005), h. 103.

Imam Al-Ghazali sangat menganjurkan agar mendidik anak dan membina akhlakunya dengan cara latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan-akan dipaksakan agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan.²⁶

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena pada usia tersebut mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.

Menurut Abu Ahmadi, metode tersebut hanya dapat diberikan di dalam keluarga atau lingkungan rumah tangga, kepada anak-anak yang masih kecil atau anak yang belum dewasa. Metode ini sudah tidak dapat lagi dipergunakan untuk mendidik dan mengajar agama kepada anak-anak yang sudah mulai remaja yang duduk dibangku sekolah lanjutan karena sudah mulai kritis terhadap segala sesuatu.²⁷

3. Metode Kisah

Metode kisah Qur'ani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Metode kisah mempunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian lain selain bahasa. Kisah edukatif juga melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa yang selanjutnya memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan pengarahan dan akhir kisah itu, serta mengambil pelajaran darinya.²⁸

²⁶ Zainuddin (ed), *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 107.

²⁷ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2000), h. 34.

²⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 203.

4. Metode Ibrah

Ibrah adalah kondisi yang memunkingkan orang sampai dari pengetahuan yang konkrit kepada pengetahuan yang abstrak, maksudnya adalah perenungan dan tafakkur. Dengan ibrah ini mampu menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan Rabbaniyah kepada anak didik. Oleh karena ibrah hanya akan diraih oleh seseorang yang berakal sehat. Maka hendaknya pendidik menggugah para anak didik untuk mau merenung di dalam jiwa para pelajar dan membiasakan mereka supaya berpikir sehat.²⁹

Dalam metode ini hal yang sangat membantu dalam mencapai sebuah tujuan adalah kesadaran diri dari tiap tiap manusia itu sendiri. Karena kesadaran diri adalah proses fisik dan psikologis yang terkait erat dengan kehidupan mental dalam hal tujuan hidup, emosi, dan proses kognitif. Aspek utama dari kesadaran diri adalah perhatian, terjaga, arsitektur, mengingat pengetahuan, dan emosi. Kesadaran diri adalah fondasi dari hampir semua elemen kecerdasan emosional. Ini adalah langkah pertama yang penting untuk memahami diri mereka sendiri dan untuk berubah.³⁰

5. Metode *Live in*

Metode *live in* memberi pengalaman kepada anak untuk mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain secara langsung dalam situasi yang berbeda sama sekali dari kehidupan sehari-hari. Dengan pengalaman langsung ini anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berfikir, tantangan, permasalahan dan dapat tentang nilai-nilai hidupnya.³¹

²⁹ *Ibid*, h. 201.

³⁰ Bambang Sri Anggoro et al., "Mathematical-Analytical Thinking Skills: The Impacts and Interactions of Open-Ended Learning Method & Self-Awareness (Its Application on Bilingual Test Instruments)," *Al-Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2021): 90, <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8516>.

³¹ Nurul Zuriah, *Op Cit.* 91.

6. Metode Nasehat

Dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang biasa ia dengar. Pembiasaan itu biasanya tidak tetap, oleh karena itu harus diulang-ulangi. Maka dari itu, nasihat lah yang berpengaruh membuka jalanya kedalam jiwa secara langsung melalui perasaan.³² Metode Nasihat merupakan cara yang tepat untuk memberi dorongan terhadap anak didik untuk melakukan sesuatu yang lebih baik. Nasihat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasihat yang dapat menggantungkan perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan tak bergerak.

Dalam metode memberi nasehat ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk menagrahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan umat. Diantaranya dengan menggunakan kisah-kisah Qur'ani, baik kisah Nabawi maupun umat terdahulu yang banyak mengandung pelajaran yang dapat dipetik cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu-pintu yang tepat.

Cara yang dimaksud ialah: Pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengena dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.³³

E. Materi Pendidikan Budi Pekerti

Dalam proses belajar mengajar tentunya terdapat isi (materi) tertentu yang relevan dengan tujuan pengajaran. Memang secara mudah dapat dikatakan bahwa materi itu harus sesuai dengan tujuan yang hendak

³² H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 148.

³³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 146.

dicapai. Namun dalam pelaksanaannya tidak semudah itu, diperlukan pakar yang benar-benar ahli dalam merencanakan isi (materi) tersebut.³⁴

Materi pendidikan merupakan perencanaan yang dihubungkan dengan kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan.³⁵ Oleh karena itu materi pendidikan budi pekerti harus mengacu pada tujuan yang telah ditetapkan, sehingga materi pendidikan budi pekerti tidak boleh berdiri sendiri dan terlepas dari kontrol tujuannya. Selain itu materi pendidikan budi pekerti harus tersusun secara rapi dan sistematis sehingga dapat mempermudah mewujudkan tujuan yang sudah dicita-citakan.

Secara umum ruang lingkup pendidikan budi pekerti adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Sehingga materi-materi pendidikan budi pekerti harus mengandung nilai-nilai budi pekerti luhur³⁶ materi pendidikan budi pekerti sebenarnya sangat banyak yaitu yang berkaitan dengan kebaikan dan keburukan yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan diri sendiri, manusia dengan Tuhan, dan manusia dengan alam sekitar.

Mengenai materi pendidikan budi pekerti, Ki Hadjar Dewantara membaginya dalam empat garis besar yaitu dengan sebutan istilah syariat, hakikat, tarikat, dan makrifat. Dalam istilah-istilah tersebut, mengandung Intisari bahwa materinya adalah mengenai melaksanakan pembiasaan dalam melakukan hal-hal positif yang nantinya diharapkan pada terbentuknya kebiasaan dalam berbuat baik oleh peserta didik ditiap jenjang pendidikan. Menurutnya pembiasaan-pembiasaan yang diberikan pada peserta didik mulai dari sekedar memberikan pembiasaan tanpa mengetahui dasar tujuan hingga nantinya seorang peserta didik paham

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), h. 154.

³⁵ Dkk M Ahmad, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Pustaka Setia, 1990), h. 10.

³⁶ Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006),h. 4.

betul dengan dasar, tujuan, dan memanfaatkan dari pembiasaan yang diajarkan.³⁷

Sedangkan Materi Pendidikan Budi Pekerti menurut Hamka dibagi menjadi tiga terdiri dari budi pekerti terhadap Allah, budi pekerti terhadap manusia, dan budi pekerti terhadap alam.

Mengenai materi pendidikan budi pekerti cakupannya sangat banyak dan luas. Pada dasarnya semua hal yang baik, termasuk kelengkapan hidup, penampilan, sikap, komunikasi, perilaku, dan gagasan maupun fantasi. Jika ditinjau dari fungsi jiwa manusia, akan mencakup *cipta*: bercipta yang baik dan benar, *rasa* : berasa yang halus dan indah, dan *karsa* berkarsa yang baik, sopan, bermoral. Disamping itu juga perlu pemeliharaan jasmani yang sehat dan tegas.³⁸

F. Penelitian yang relevan

Berdasarkan pada penelusuran pustaka, penulis menemukan literatur mengenai hal-hal yang terkait dengan tema penelitian ini, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penulisan Tesis ini, yaitu:

1. Penelitian Fatma Samal yang berjudul, Studi Komparasi konsep Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Hamka tentang Pendidikan Akhlak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Library Reasearch.³⁹ Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua pendapat yang disampaikan oleh tokoh dalam bidang pendidikan budi pekerti.

³⁷ Zuhri Dwi & Deri Yanto, “Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter,” 2022, h. 124.

³⁸ Ki Fudyartanta, *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti: Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia* (Yogyakarta: MLPTS, 2000), hh. 49–50.

³⁹ Fatma Samal, “(Studi Komparasi konsep Pendidikan akhlak menurut Ki Hadjar Dewantara dan Hamka serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam), Skripsi Program Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016.

Ketertarikan sang penulis terhadap pendidikan, serta karya-karya H.M Bustami yang mendasari adanya penelitian ini.

2. Penelitian Gelar Reka Putra yang berjudul *Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara*. Universitas Muhammadiyah Jakarta. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana Pendidikan Keluarga Hamka dan menurut Ki Hadjar Dewantara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Libery Reaseacr⁴⁰. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan semua pendapat yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dalam bidang Budi Pekerti dalam Perspektif Pendidikan Islam. melalui karya-karya yang sudah banyak dipublikasikan. Nama besar Ki Hadjar Dewantara, karya-karya beliau dan kondisi Pendidikan masa kini, yang mendasari penulis ini meneliti kasus tentang Pendidikan budi pekerti dalam Perspektif Islam.
3. Penelitian Roudlotul Jannah yang berjudul *Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti*. Stain Salatiga. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai pendidikan Budi Pekerti*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Libery Reaseacr⁴¹. Dengan dasar begitu besarnya perhatian serta usaha yang dicurahkan Hamka Dalam menampikan pendidikan budi pekerti yang selama ini kurang diterapkan dalam kehidupan. Maka sang penulis pun tertarik untuk melakukan penelitian dalam bidang pendidikan budi pekerti.
4. Penelitian Intan Ayu Eko Putri yang berjudul *Konsep Pendidikan humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Islam*. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Libery Reaseacr^h, kesimpulan dari

⁴⁰ Gelar raka Putra, “*Studi Komparasi Pendidikan Keluarga menurut Buya Hamka dan Ki Hajar Dewantara*”.(Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta), 2020

⁴¹ Roudlotul Jannah, “*Pemikiran Hamka tentang Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti*”. (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah sekolah tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2015), h. 10.

penelitian ini ada tiga point yaitu, Pemikiran humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan, yaitu dengan memposisikan pendidikan sebagai penuntun. Pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara menurut pandangan Islam antara lain meliputi, Hakekat manusia, Tujuan Pendidikan, konsep tut wuri handayani dan Pendidikan budi pekerti. Point terakhir nya ialah Kontribusi pendidikan humanistik Ki Hajar Dewantara terhadap pendidikan nasional antara lain sebagai peletak dasar pendidikan nasional, pencetus konsep pendidikan demokrasi dalam pendidikan yang semuanya terformulasikan dalam slogan pendidikan nasional Tut Wuri Handayani.

5. Penelitian Moh. Afif Efendi yang Berjudul Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif Buya Hamka, kesimpulan penelitian ini adalah Budi pekerti menurut HAMKA ialah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhujam, telah rasikh. Dialah yang menimbulkan perangai dengan mudahnya sehingga tak berhajat kepada berpikir lama lagi.

Dari berbagai penelitian yang telah dipaparkan diatas, masing-masing memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dalam konteks ini, secara garis besar yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah, penelitian ini terfokus pada Konsep Pendidikan budi pekerti Studi Komparasi pemikiran Prof. Dr. Hamka dan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya dengan tujuan Pendidikan Nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Susanto. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Abdul Majid, Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Abdul Qadir Audah. *Al-Maal Wa Al-Hukm Fi Al-Islam*. Beirut: Mansyurat al-ash al-hadits, 1971.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Ahmad Warson Munawwir. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Al-Azhar, Corak Pemikiran Kalam Tafsir. *Yunan Yusuf*. Jakarta: Penamadani, 2004.
- Al-Ghazali. *Ilmu Dalam Perspektif Tasawuf*. Bandung: Karisma, 1996.
- Alfiyah, Avif. “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.
- Anggoro, Bambang Sri, Safitri Agustina, Ramadhana Komala, Komarudin Komarudin, Kittisak Jermisittiparsert, and Widyastuti Widyastuti. “An Analysis of Students’ Learning Style, Mathematical Disposition, and Mathematical Anxiety toward Metacognitive Reconstruction in Mathematics Learning Process Abstract.” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 10, no. 2 (2019): 187–200. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v10i2.3541>.
- Anggoro, Bambang Sri, Nurul Puspita, Dona Dinda Pratiwi, Safitri Agustina, Ramadhana Komala, Rany Widyastuti, and Santi Widyawati. “Mathematical-Analytical Thinking Skills: The Impacts and Interactions of Open-Ended Learning Method & Self-Awareness (Its

- Application on Bilingual Test Instruments).” *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika* 12, no. 1 (2021): 89–107. <https://doi.org/10.24042/ajpm.v12i1.8516>.
- Asdar, Asdar, A. Vivit Angreani, Nursamsili Lutfin, and Hamsiah - Hamsiah. “Character Education Value In Short Story ‘Ambe Masih Sakit’ Written By Emil Amir.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 2168–79. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.861>.
- Bambang Sokawati Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara Dan Kawan-Kawan. Ditangkap, Dipenjara, Dan Diasingkan*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- Bartolomeus samho dan Oscar Yasunari. “Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Tantangan-Tantangan Impleentasinya Di Indonesia,” 2018.
- Bukhari Umar. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Cawidu, Harifudin. *Konsep Kurf Dalam Al-Qur’an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tematik*. Jakarta: Bulan Bintang, 19.
- Damayanti, Adenita, M. Japar, and Mohammad Maiwan. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Budi Pekerti.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11, no. November (2021): 66–75.
- Darsiti Soeratman. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Dewantara, Bambang S. “Biografi Dan Karya Ki Hadjar Dewantara,” 2019, 20–40.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika, 2009.
- Dewantara, Ki Hajar. *Bagian Pertama, Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan, 2011.
- . *Karya Bagian Pertama*. Yogyakarta: MLTM, 1964.
- Djasuri, Chabib thoha dkk. *Pengajaran Akhlak*. Yogyakarta: IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Belajar, 1999.
- H.A.H Harahap dan B.S Dewantara. *Ki Hadjar Dewantara Dan Kawan-Kawan*. Jakarta: Gunung Agung, 1980.
- H.M Bustami Ibrahim. *Budi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1961.

- H Abu ahmadi dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Habe, Hazairin, and Ahiruddin Ahiruddin. "Sistem Pendidikan Nasional." *Ekombis Sains: Jurnal Ekonomi, Keuangan Dan Bisnis* 2, no. 1 (2017): 39–45. <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>.
- Haidar Mustofa. *Hamka, Sebuah Novel Biografi*. Tangerang: Imania, 2017.
- . *Jalan Cinta Buya: Buku Kedua Dari Dwilogi HAMKA*. Tangerang selatan: Imania, 2017.
- . *Sang Guru, Novel Biografi Ki Hadjar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran Dan Perjuangan Pendiri Tamansiswa (1889-1959)*. Jakarta: Imania, 2015.
- haidar putra daulay. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Cet. III. Jakarta: kencana, 2012.
- . *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional Di Indonesia*. Cet ke 1. Jakarta: prenatal media, 2004.
- Hamka. *Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- . *Angkatan Baru*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Angkatan Baru*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 2002.
- . *Juz Amma Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- . *Kesepadanan Iman Dan Amal Saleh*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- . *Lembaga Budi*. Jakarta: Republika, 2016.
- . *Lembaga Hidup*. Jakarta: Republika, 2016.
- . *Prinsip Dan Kebijaksanaan Dakwah Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2018.
- . *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Panjimas, 1992.
- . *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika, 2015.

- Hendratmoko, T, Kuswandi & Setyosari p. “Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran* 3 (2018).
- herry Mohammad, Dkk. *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad-20*. Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Intan, U I N Raden. “Pascasarjana Uin Raden Intan Lampung,” 2022.
- Irfan Hamka. *Ayah*. Jakarta: Republika, 2013.
- Jinan, and Mutohharun. “Kritis Pemikiran Karakter Dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam.” *Profetika* 16, no. 2 (2015): 167–80.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma, 2012.
- Ki Fudyartanta. *Acuan Wawasan Pendidikan Budi Pekerti: Dalam Rangka Pengembangan Kebudayaan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: MLPTS, 2000.
- Klause Krisependof. *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi*. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Kusuma, Rahmat Diyanto Fitri Dwi, Sri Purwanti Nasution, and Bambang Sri Anggoro. “Multimedia Pembelajaran Matematika Interaktif Berbasis Komputer.” *Desimal: Jurnal Matematika* 1, no. 2 (2018): 191. <https://doi.org/10.24042/djm.v1i2.2557>.
- M Ahmad, Dkk. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Pustaka Setia, 1990.
- Mahrus, Syamsul Kurniawan dan Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- May Muflihah Ar Rozi. “Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Tentang Konsep Pendidikan Budi Pekerti.” STAIN Salatiga, 2013.
- Moh. Rivaldi Abdul, Tita Rostitawati, Ruljanto Podungge. “Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka.” *Jurnal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti* 1, no. 1 (2020): 79–99.
- Muchlas samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.

- Muhammad Ghanoe. *Dunia Batin Buya Hamka: Kisah Dan Catatan-Catatan Dari Balik Penjara*. Yogyakarta: Araska, 2020.
- Muhammad Safari Ariga. “Konsep Pendidikan Budi Pekerti Perspektif HAMKA” 2, no. 1 (2017): 12–18. http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/19129%0Ahttp://digilib.uinsby.ac.id/19129/9/Daftar_Pustaka.pdf.
- Muhammad Syaithout. *Islam Sebagai Aqidah Dan Syari'ah, Terj Bustani A. Gani Dan B. Hamdani Ali*. Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Muhtadi, Ali. “Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah.” *Jurnal Dinamika Pendidikan* 17, no. 1 (2010): 1–12. <https://journal.uny.ac.id/index.php/dinamika-pendidikan/article/view/6284>.
- Mujito, Wawan Eko. “Konsep Belajar Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* XI no 1 (2014).
- Mustafa. *Akhlak Tasawuf*. Cetakan ke. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Noeng Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.
- Noor, Tajuddin. “Rumusan Tujuan Pendidikan Nasional Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2013 Melalui Pendekatan Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Ayat 30 Surah Ar-Ruum Dan Ayat 172 Surah Al-‘Araaf.” *Universitas Singaperbangsa Karawang*, no. 20 (2018): 123–44.
- Nur Hamim. *Manusia Dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*. Sidoarjo, 2009.
- Nurul Zuriah. *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- R, Soedjadi. *Kiat Pendidikan Matematika Di Indonesia: Konstataasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2022.
- Rachels, James. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

- Rahardjo, Dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Ramayulis. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: kalam mulia, 2015.
- . *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: kalam mulia, 2005.
- Rasyad, Rasyad. “Konsep Khalifah Dalam Al-Qur’an (Kajian Ayat 30 Surat Al-Baqarah Dan Ayat 26 Surat Shaad).” *Jurnal Ilmiah Al-Mu’ashirah* 19, no. 1 (2022): 20. <https://doi.org/10.22373/jim.v19i1.12308>.
- RI, Pusat Pembinaan Bahasa Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Rusydi. “Konsep Taubat Menurut Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Manthiq* IV, no. 2 (2019): 93–94.
- Rusydi Hamka. *Pribadi Dan Martabat Prof Dr. Hamka*. Jakarta: PT. Mizan Publik, 2016.
- S. Nasution. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- S.M Rasyid. *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Sagimun. M.D. *Ki Hadjar Dewantara*. Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1983.
- Satori, Djum’an dan Komariah. *Metodelogi Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Singarimbun, masri, dan sofian effendi. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES, 1997.
- Soleh, Rohmat Romdoni. “Hubbullah (Cinta Allah) Dalam Perspektif Hadis.” *Forum Ilmiah* Vol. 15, no. No. 9 (2018): hlm. 2-30.
- Sri Anggoro, Bambang, Nukhbatul Bidayati Haka, and Hawani Hawani. “Pengembangan Majalah Biologi Berbasis Al-Qur’an Hadist Pada Mata Pelajaran Biologi Untuk Peserta Didik Kelas X Di Tingkat SMA/MA.” *Biodik* 5, no. 2 (2019): 164–72. <https://doi.org/10.22437/bio.v5i2.6432>.
- Sri Minarti. *Ilmu Pendidikan Islam-Fakta Teoritis-Filosofis& Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah, 2013.

- Sutrimo Purnomo, "Pendidikan Karakter Di Indonesia: Antara Asa Dan Realita," *Jurnal Kependidikan* 2, no. 2 (1970): 68, <https://doi.org/10.24090/jk.v2i2.553>.
- Su'addah. "Pendidikan Budi Pekerti (Integrasi Nilai Moral Agama Dengan Pendidikan Budi Pekerti)." *Jurnal Kependidikan II* (2014).
- Subahri, Subahri. "Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 2 (2015): 167. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>.
- Sugeng Subagya. *Menemukan Kembali Mutiara Budi Pekerti Luhur*. Yogyakarta: Perwira, 2014.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suparto Raharjo. *Ki Hadjar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Yogyakarta: Garasi House Of Book, 2014.
- Susilo, S. V. "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4 (2018).
- Suwahyu, Irwansyah. "Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara." *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 23, no. 2 (2018): 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>.
- Tauchid, Muhammad. *Perjuangan Hidup Ki Hadjar Dewantara*. Yogyakarta, 1963.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Trinil Susilawati. "Spermatologi." *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*, 2011, 196.
- Tyasno Sudarto. *Pendidikan Modern Dan Relevansi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara*. Cetakan I. Yogyakarta: Majelis luhur Persatuan Taman Siswa, 2008.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2000.

- Vebrianto Susilo, Sigit. "Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia." *Jurnal Cakrawala Pendas* 4, no. 1 (2018): 33–41. file:///D:/Tutorial Jahit/KI DEWA.pdf.
- Wanto, Zuhri Dwi apriansyah dan Deri. "Nilai-Nilai Pendidikan Budi Pekerti Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Dengan Kebijakan Pendidikan Karakter," 2022, 118–27.
- Widyastuti, Rany, Suherman, Bambang Sri Anggoro, Hasan Sastra Negara, Mientarsih Dwi Yuliani, and Taza Nur Utami. "Understanding Mathematical Concept: The Effect of Savi Learning Model with Probing-Prompting Techniques Viewed from Self-Concept." *Journal of Physics: Conference Series* 1467, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1467/1/012060>.
- Yanuarti, Eka. "Dewantara Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11, no. 2 (2017): 66–237.
- Yunahar Ilyas. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zainuddin (ed). *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. XV. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zubaedi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Zuharaini, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. 5th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Zulfian, Zulfian, and Happy Saputra. "Mengenal Konsep Tawakal Ibnu 'Athailah Al-Sakandari." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 74. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10357>.